

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A.Latar Belakang Penelitian

Pudarnya perilaku positif pada diri anak menjadi fenomena di masyarakat seperti berkurangnya sopan santun, kurang ramah, tidak memiliki empati, kurangnya tolong menolong dan yang paling penting adalah pondasi spiritual anak semakin pudar. Hal ini ditandai dengan anak lebih sering asik dengan *gadget*-nya dibandingkan pergi mengaji ke masjid, bahkan anak lebih sering terlihat memegang *cell-phone* dibandingkan dengan memegang Al Qur'an. Pudarnya perilaku positif ini, diakibatkan oleh kemajuan teknologi, sibuknya orangtua, orangtua berkarir dan kurangnya pengawasan terhadap anak yang difasilitasi dengan berbagai alat digital.

Berkembangnya gaya hidup digital, membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya semua orang dapat dengan mudah mengakses informasi yang diinginkan secara lengkap dan cepat, serta dapat mempermudah segala kegiatan komunikasi sehari-hari. Gaya hidup digital mempunyai dampak negatif yaitu membuat manusia menjadi lebih konsumtif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Michael Surya<sup>1</sup> menyebutkan bahwa perkembangan digital di dunia menuntut banyak perubahan dan penyesuaian di semua bidang termasuk pendidikan. Di tengah posisi Indonesia yang menjadi negara dengan jumlah pengguna internet terbesar se-ASEAN dengan jumlah 93,4 juta atau sama dengan 36% dari total populasi pada tahun 2015, bahkan Emarketer (perusahaan yang bergerak dibidang pemasaran digital) menyebutkan pada tahun 2018 pengguna internet di Indonesia akan mencapai 123 juta. Jumlah ini mengalahkan Jepang dan membuat Indonesia termasuk dalam Top 5 Dunia. (Top 25 jumlah pengguna internet di dunia/emarketer).

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bangsa Indonesia merupakan pengguna internet terbesar, fenomena ini bukanlah hal yang bisa

---

<sup>1</sup>Michael Surya, "Pengguna Internet Terbesar se-ASEAN", *Kompas*, 8: 412 (Nopember 2017), h.17.

dibanggakan apabila pengguna internet tidak bisa memanfaatkan kemajuan jaman dengan bijaksana sesuai kebutuhan. Dampak negatif dari kejadian ini adalah anak yang masih muda beliaupun sangat mudah mengakses fitur-fitur yang tidak layak dikonsumsi oleh anak di bawah umur. Banyak fitur yang menyuguhkan pornografi dan pornoaksi, kalau tidak ada pengawasan dari orang dewasa atau orangtua maka dikhawatirkan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun memiliki konsep diri yang negatif.

Konsep diri sangat mempengaruhi perilaku. Anak yang memiliki kebergantungan pada gadget atau internet akan terlihat memiliki karakter yang individualis, pendiam, asik dengan dunianya, egois bahkan anak cenderung memiliki sifat tempramental. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eddy<sup>2</sup>, bahwa konsep diri setiap individu akan mempersiapkan dirinya untuk mempersiapkan *realitas* sebagai individu yang berkarakter. Dengan konsep diri yang positif, individu akan berjuang mempertahankan integritasnya sebagai pribadi yang positif. Sebaliknya, pudarnya konsep diri yang positif mengakibatkan perlawanan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan konsep dirinya.

Penyebab banyaknya penyimpangan yang dilakukan anak-anak baik dari segi aqidah maupun akhlak adalah yang mereka saksikan baik di media cetak maupun elektronik berupa gambar-gambar atau tayangan-tayangan yang merusak perilaku keberagamaan. Solusinya adalah terus memantau aktivitas sehari-hari mereka, memberikan bimbingan akan dampak negatif dari kemajuan teknologi. Hal ini bukan berarti melarang anak untuk menggunakan sarana informasi dan komunikasi, hanya merupakan pengarahan dan pendampingan agar teknologi bisa dimanfaatkan dengan baik.

Fenomena ini apabila dibiarkan akan merusak karakter generasi muda di Indonesia terutama karakter Islami anak-anak bangsa di masa depan. Al Qur'an dan Hadits sangat banyak memaparkan tentang pentingnya menegakkan Rukun Islam sebagai pilar bagi umat muslim yang tidak hanya cukup diucapkan tetapi

---

<sup>2</sup>Eddy. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. (Jakarta: Arcan. 1993), h.4.

harus dilakukan dan diamalkan, dimulai dari berikrar membaca dua kalimah sahadat, kewajiban melakukan shalat, melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji. Penerapan internalisasi Rukun Islam ini harus dilakukan sejak anak usia dini, masa ini berada pada masa peka yaitu masa anak mampu menyerap segala hal positif maupun negatif, masa kanak-kanak ini harus menyenangkan karena masa ini tidak akan terulang.

Membentuk karakter Islami pada diri anak harus dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Para orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Saat orangtua dan para praktisi bekerjasama dalam tatanan usia dini, hasilnya memiliki dampak yang positif pada perkembangan dan pembelajaran anak tersebut. Pentingnya pendidikan yang dilakukan oleh orangtua dan guru, hal ini sesuai dengan QS. Al-Nisa [4]:9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. Al-Nisa [4]:9).

Anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun sudah bisa mengikuti pendidikan melalui jalur yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Usia anak 0-2 tahun berada pada jenjang pendidikan *in formal* yaitu jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Anak usia 2-4 tahun berada pada jenjang pendidikan *non formal*, anak bisa belajar mengenal lingkungan, interaksi sosial melalui pendidikan di Taman Penitipan Anak (TPA/*Daycare*), kelompok bermain (Kober/*Playgroup*). Anak usia 4-6 tahun berada pada jenjang pendidikan *formal*, anak bisa belajar di Taman Kanak-kanak (TK) atau di *Raudhatul Athfal* (RA). Semua jenjang pendidikan yang dilalui sesuai dengan tahap usia perkembangan anak.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian stimulus untuk memfasilitasi pertumbuhan

dan perkembangan jasmani maupun rohani anak. PAUD merupakan wadah untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak. PAUD harus memfasilitasi seluruh bidang pengembangan yang terdiri dari bidang pengembangan moral, agama, sosial, emosi, kemandirian, bidang pengembangan bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Seluruh bidang pengembangan dikenalkan pada anak melalui pembiasaan dan pengulangan. Hal ini sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Guru sebagai fasilitator terbaik untuk membantu tumbuh kembang anak diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Guru sebagai pengembang kurikulum harus memanfaatkan media, sumber belajar, mampu memilih strategi serta menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan seluruh bidang pengembangan yang dimiliki anak dengan cara yang menyenangkan.

Masalah yang ditemukan di lapangan menunjukkan masih banyak guru yang menggunakan cara mengajar konvensional, pembelajaran masih berpusat pada guru. Masih banyak guru yang belum memahami pentingnya menerapkan internalisasi Rukun Islam sejak dini, masih banyak guru belum memahami penggunaan strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi atau bahan ajar pada anak. Gaya mengajar guru cenderung otoriter menjadikan kegiatan belajar bagi anak sangat membosankan.

Penerapan berbagai strategi di PAUD serta pudarnya sikap spiritual anak menjadi issue penting terkait dengan prinsip pembelajaran di pendidikan anak usia dini yaitu belajar melalui bermain, berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, pembelajaran aktif, berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter, berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup, didukung oleh lingkungan yang kondusif, berorientasi pada pembelajaran yang demokratis dan pemanfaatan media belajar,

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003

sumber belajar dan narasumber. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yaitu bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, hal ini sejalan dengan pendapat Vigotsky yang menyebutkan bahwa pengetahuan dibangun secara sosial<sup>4</sup>.

Strategi pembelajaran yang bisa diterapkan di PAUD sangat beragam. Strategi pembelajaran dipilih berdasarkan kebutuhan dan usia perkembangan anak. Strategi pembelajaran yang sering dilakukan di PAUD adalah strategi *kooperatif learning*, *projec based learning* dan *experience-based learning*. Anak pada usia 4-6 tahun berada pada jenjang pendidikan *formal* yaitu di TK atau di RA. Pada masa *golden age* terutama usia 4-6 tahun, anak memiliki kemampuan meniru yang sangat tinggi.

Strategi yang diharapkan sesuai untuk menerapkan internalisasi Rukun Islam adalah strategi *experience-based learning*. Strategi *experience-based learning* merupakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman, hal ini sesuai dengan tahapan berpikir anak usia 4-6 tahun yaitu anak berada pada tahap berpikir konkrit. Menurut Piaget<sup>5</sup> anak usia 2 sampai dengan 7 tahun berada pada tahap *pra operasional*. Pada tahapan ini lebih tepat apabila pembelajaran dikenalkan melalui pengalaman langsung, anak merasakan sendiri apa yang harus dilakukan sehingga akan terbentuk menjadi perilaku yang akhirnya menjadi karakter yang positif. Gaya belajar anak di usia 4-6 tahun adalah melalui pengulangan dan pembiasaan.

Pada tahap berpikir konkret sangat tepat bagi anak jika diberi rangsangan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut serta mampu mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) sesuai dengan kodrat dan tuntunan dalam Islam yaitu Rukun Islam dan Rukun Iman. Rukun Islam pada anak usia dini dikenalkan melalui pembiasaan sehari-hari, dzikir-dzikir, doa-doa pendek, cara

---

<sup>4</sup>Winataputra. Udin.S. *Teori Belajar dan Pembelajaran*.( Jakarta: Universitas Terbuka, 2008),h.69.

<sup>5</sup>Dale H. Schunk. Piaget. *Learning Theories An Educational Perspective*, Sixth Edition. Edisi Terjemah. ISBN: 978-602-229-040-7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2012),h.332.

bertutur kata, bergaul dengan baik terhadap orang yang lebih tua dan sesama, cinta akan kebersihan dan perilaku baik lainnya.

Rukun Islam merupakan tuntunan kehidupan bagi umat Islam. Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti ketundukan dan penyerahan diri. <sup>6</sup> Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: (بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وحج البيت، وصوم رمضان) ؛ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khottob radiallahuanhuma berkata: Saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda : Islam dibangun diatas lima perkara; Bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan bahwa nabi Muhammad utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji dan puasa Ramadhan. (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Kalimat syahadat adalah kunci untuk menjadi muslim. Kalimat di atas menerangkan bahwa kebaikan tidak akan diterima kecuali jika dilakukan dengan penuh keikhlasan kepada Allah dengan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW, kalimat syahadat ini selalu diucapkan pada setiap shalat.

Shalat adalah ruh dari ajaran Islam. Shalat merupakan komunikasi dan interaksi seorang muslim dengan Allah secara langsung dan tanpa perantara apapun. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang tidak dapat gugur dari seorang muslim *mukallaf* (balig dan berakal) dalam keadaan apapun, bahkan di tengah-tengah berkecamuknya perang sekalipun shalat harus tetap dilakukan, kecuali pada perempuan yang mengalami haid atau nifas. Hal ini sesuai dengan tuntunan dalam Al Quran surah Al Baqarah:45.

---

<sup>6</sup>Muhammad bin Abdullah Al Jardani Al Dimiyati, *40 Hadis Imam Nawawi*, (Jakarta: Hikmah, 2011), h.77-78.



وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (QS. Al-Baqarah [2]:45).

Zakat merupakan ibadah pada harta guna menambah keberkahannya dan mensucikan hati pemiliknya. Allah berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui." (QS. Al-Taubah [9]:103).

Zakat diwajibkan pada harta yang telah mencapai nisab yang besarnya berbeda-beda sesuai jenis hartanya. Zakat adalah ibadah sosial karena faidah dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat umum (kaum fakir miskin).

Puasa Ramadhan merupakan momen yang selalu ditunggu oleh muslim setiap tahun. Ramadhan merupakan bulan panen pahala karena Allah melipat gandakan setiap amal ibadah yang dilakukan di bulan Ramadhan. Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya: "Setiap amal anak Adam adalah untuk dirinya kecuali puasa, karena puasa adalah untuk-Ku dan Aku akan memberi pahala khusus baginya." (Muttafaq'alah).

Jika seorang muslim melakukan puasa dengan penuh keikhlasan niscaya Allah akan menghapuskan dosa-dosanya yang telah lalu. Setelah melakukan puasa setiap muslim wajib menyempurnakan ibadahnya bagi yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji adalah ibadah penyempurna karena menggabungkan antara ibadah *badaniah* dan *maliyah* (harta). Seperti ibadah

lainnya, haji juga memiliki ganjaran yang sangat besar. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ حَجَّ هَذَا الْبَيْتِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

Artinya: “Barang siapa yang pergi haji ke rumah ini (Baitullah) lalu ia tidak berkata kotor dan berbuat maksiat maka ia kembali seperti ketika dilahirkan oleh ibunya.” (Muttafaq‘alaih).

Hakikat Islam adalah mengikuti rasul (utusan Allah) di setiap zaman dan ajaran yang dibawanya. Mengingat pentingnya penerapan dan pemahaman Rukun Islam ini maka sudah suatu kewajiban bagi orangtua dan guru untuk mengenalkan pada anak sejak anak berusia dini. Pentingnya menanamkan pondasi Rukun Islam sejak anak usia dini memberi bekal untuk anak dalam menjalani kehidupannya ditengah perubahan zaman yang tidak terbendung, pengaruh budaya barat sangat mudah masuk ke negeri ini melalui alat komunikasi, *gadget*, HP, internet dan tayangan televisi. Rukun Islam diterapkan pada anak usia dini di PAUD dikenalkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh Kota Bandung menemukan bahwa seiring berkembangnya model pembelajaran beragam berbasis revolusi industri 4.0 masih banyak guru yang belum memahami dan belum menerapkan strategi yang sesuai untuk penerapan Rukun Islam pada anak.

Penguasaan dan pemahaman guru terhadap cara belajar anak dan pemahamannya terhadap Rukun Islam penting diteliti dengan realitas bahwa di era globalisasi ini dimana anak asik dengan bermain *gadget*, cenderung menghasilkan anak-anak yang kurang paham dengan memaknai Islam melalui Rukun yang wajib dilaksanakan, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat,



berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

## **B. Perumusan Masalah Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Masalah yang teridentifikasi pada penelitian yang berjudul internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di Taman Kanak-kanak, diantaranya a) pentingnya pengenalan konsep Rukun Islam di Taman Kanak-kanak, b) Rukun Islam merupakan pondasi umat muslim, c) *experience-based learning* menjadi solusi untuk mengenalkan internalisasi Rukun Islam pada anak TK, d) belum ditemukan strategi internalisasi Rukun Islam di TK.

### **2. Pembatasan Masalah**

Batasan dan ruang lingkup penelitian didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) objek penelitian adalah internalisasi Rukun Islam, 2) subjek penelitian adalah anak Taman Kanak-kanak Kelompok B, 3) lokasi penelitian di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh, 4) penelitian ini difokuskan pada penerapan internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK.

### **3. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, yang menjadi rumusan masalahnya adalah bagaimana penerapan internalisasi Rukun Islam pada anak sejak dini melalui *experience-based learning* untuk memperkuat pondasi anak terutama sikap spritual sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa depannya. Rumusan masalah penelitian tersebut dirumuskan melalui pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

- a. Apa tujuan internalisasi Rukun Islam di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh ?
- b. Apa program internalisasi Rukun Islam di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina sadang Serang, TK Negeri Centeh Bandung ?

---

<sup>7</sup>Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta : Prenada Media Group. 2010)

- c. Bagaimana proses internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina sedang Serang, TK Negeri Centeh Bandung ?
- d. Bagaimana evaluasi internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina sedang Serang, TK Negeri Centeh Bandung ?
- e. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina sedang Serang, TK Negeri Centeh Bandung ?
- f. Sejauh mana dampak internalisasi Rukun Islam terhadap sikap dan perilaku keagamaan anak di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh ?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan melalui pertanyaan penelitian di atas, fokus tujuan dan manfaat pada penelitian ini untuk menganalisis:

1. Tujuan Penelitian
  - a. Tujuan internalisasi Rukun Islam di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh
  - b. Program internalisasi Rukun Islam di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh
  - c. Proses internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh
  - d. Evaluasi internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh
  - e. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh

- f. Dampak internalisasi Rukun Islam terhadap sikap dan perilaku keagamaan anak di TK Negeri Pembina Citarip, TK Negeri Pembina Sadang Serang dan TK Negeri Centeh

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan dan kajian keilmuan terutama dalam perencanaan pembelajaran, proses penerapan strategi *experience-based learning*, internalisasi Rukun Islam, evaluasi pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat serta hasil internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning*.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya tentang pentingnya menanamkan pondasi ke-Islaman melalui internalisasi Rukun Islam, pentingnya memahami berbagai macam strategi pembelajaran untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak berusia TK sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Penelitian ini juga diharapkan memantapkan dan mengembangkan teori tentang internalisasi Rukun Islam pada anak, mengetahui tujuan dari penerapan internalisasi Rukun Islam dan mengetahui program-program internalisasi Rukun Islam di Taman Kanak-kanak.

### b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat khususnya bagi guru TK, Taman Kanak-kanak (TK), Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), bagi peneliti selanjutnya, dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini.

## D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada anak usia dini terutama di TK merupakan wahana untuk mempersiapkan anak didik menjadi pribadi yang mandiri dan berkarakter serta memiliki akhlak yang mulia. Proses kegiatan pembelajaran bisa berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 s.d 6 tahun, anak usia TK berada pada usia 4-6 tahun, bahkan kebijakan

saat ini anak TK sampai dengan usia 7 tahun baru boleh melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar (SD).

Periode ini merupakan periode berharga bagi seorang anak untuk mengenali dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya sampai masa dewasa. Masa emas ini hanya datang sekali, apabila terlewat dan terabaikan maka masa emas ini tidak akan terulang kembali. Untuk itu pendidikan anak di usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak terutama pembekalan dalam pengetahuan agama Islam.

Manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendidikan usia dini merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang diperolehnya di lingkungan terdekat dengan anak. Hal ini sesuai dengan hadist riwayat berikut ini :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ»  
ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: اقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ  
النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi, sebagaimana dilahirkannya binatang ternak dengan sempurna, apakah padanya terdapat telinga yang terpotong atau kecacatan lainnya?. Kemudian Abu Hurairah membaca, Jika engkau mau hendaklah baca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus. (HR. Bukhari, Muslim, Ibnu al-Mundzir, Ibnu Abu Hatim)<sup>8</sup>

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terikat oleh waktu dan program pendidikan secara

<sup>8</sup>Sunarto A, Noor S, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari* (Jakarta: 2011) , h.15.

khusus. Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Orangtua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena kebiasaan orangtua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

Pendidikan pada umumnya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai kesuksesan hidup di dunia dan akherat (*muflikhun*).

Untuk memudahkan arah penulisan disertasi ini, penulis menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan sekaligus penggunaan secara operasional. *Pertama*, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>9</sup>

Internalisasi menurut Kalidjernih; “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”.<sup>10</sup>. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajar seseorang sehingga dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat yang mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

---

<sup>9</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.412.

<sup>10</sup>Kalidjernih, F. K. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. (Bandung:Widya Aksara. 2010), h.71.

*Kedua*, Rukun Islam sebagai dasar agama Islam meliputi pokok-pokok ajaran agama Islam yang wajib diketahui dan diamalkan oleh setiap orang Islam. Rukun Islam meliputi lima hal pokok, yaitu: syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji bagi yang mampu melaksanakannya. Dalam hadis sahih Bukhari Muslim Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَبِيِّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ . وَإِقَامُ الصَّلَاةِ . وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ . وَالْحَجُّ . وَصَوْمُ رَمَضَانَ . (رواه البخاري ومسلم )

Artinya: “dari Ibnu Umar r.a Rasulullah SAW., bersabda: Dibinakan Islam atas lima sendi: pertama, mengakui bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah, kedua, mendirikan sembahyang, ketiga, mengeluarkan zakat, keempat, mengerjakan puasa Ramadhan dan kelima menziarahi Baitullah”. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>11</sup>

*Ketiga*, menurut Kolb<sup>12</sup> *Kolb's experiential learning theory (Kolb, 1984) defines experiential learning as "the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience."* Pengalaman belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Berdasarkan teori tersebut *experience-based learning* sama dengan *experience learning* karena sama-sama menggunakan pengalaman sebagai sumber dalam pembelajaran.

Menurut Cahyani<sup>13</sup> *experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan anak untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalaman secara langsung. Menurut Kolb<sup>14</sup> pembelajaran berbasis pengalaman adalah pembelajaran yang melibatkan anak dalam suatu kegiatan, merefleksikan kegiatan-kegiatan kritis dan memiliki wawasan-wawasan yang berguna bagi pembelajaran.

<sup>11</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.534.

<sup>12</sup> Kolb, D. 1984. *Experiential learning*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ

<sup>13</sup>Cahyani, Isah. 2000. *Peran Experiential Learning dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran BIPA*. Diaksesdari <http://www.ialf.edu/kipbipa/abstracts/isahcahyani.html> pada tanggal 4 Desember 2018, h.3.

<sup>14</sup>Kolb, David. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. U. S: FT Press, h.21.



Menurut Mel Silberman<sup>15</sup> *experiential learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengacu pada keterlibatan peserta didik secara konkrit mengalami proses pembelajaran yang terjadi dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk merefleksikan kegiatan tersebut.

*Keempat*, anak dalam Ensiklopedi hukum Islam diartikan sebagai orang yang lahir dari rahim ibu, baik anak laki-laki maupun anak perempuan atau *khunsa* yang merupakan hasil pembuahan dua lawan jenis. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan anak usia TK adalah anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun<sup>16</sup>. Anak usia TK termasuk ke dalam kategori anak usia dini, menurut Mansur<sup>17</sup> anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus serta berbeda pada setiap anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.

*Kelima*, Internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di Taman Kanak-kanak adalah suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan Rukun Islam meliputi lima hal pokok, yaitu: syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang berlangsung melalui pembiasaan, pembinaan dan bimbingan.

Kerangka teori pada penelitian ini terdiri dari *Grand, Middle, dan Applicable Theory*. Kerangka teori internalisasi rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK didasarkan pada tiga hal *pertama*, internalisasi Rukun Islam sangat penting diterapkan pada anak sejak usia dini untuk memberikan penguatan nilai Rukun Islam sebagai pondasi keimanan ke dalam diri anak melalui pembiasaan. *Kedua*, strategi *experience-based learning* diterapkan sebagai upaya menanamkan nilai Rukun Islam melalui pengalaman yang langsung dialami anak. *Ketiga*, anak TK berada pada tahap operasional konkret jadi pada tahap ini anak diharapkan mendapatkan pengalaman dengan pembelajaran melalui kegiatan nyata dan langsung.

---

<sup>15</sup> Silberman, Mel. 2014. *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata, terjemahan dari Handbook Experiential Learning. San Francisco, 200, h.10*

<sup>16</sup>Undang-undang Sisdiknas tahun 2003

<sup>17</sup>Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h.88.

1. Teori Utama (*Grand Theory*): Teori Internalisasi, Menurut Hornsby<sup>18</sup> mengungkapkan internalisasi merupakan: “*Something to make attitudes, feeling, beliefs, fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of exposure to them*”. Artinya: “sesuatu untuk membuat perubahan sikap, perasaan, keyakinan, sepenuhnya bagian dari kepribadian seseorang akan menyerap pikiran mereka dengan pengalaman berulang atau dengan yang mereka ucapkan”.

Scott<sup>19</sup> menyatakan pendapatnya tentang internalisasi yakni, internalisasi melibatkan ide, konsep dan tindakan yang bergerak dari luar ke suatu tempat di dalam pikiran dari suatu kepribadian. Struktur dan kejadian dalam masyarakat lazim membentuk pribadi dari seseorang sehingga terjadi internalisasi.<sup>20</sup> Tafsir, mengartikan internalisasi sebagaimana memasukan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan (*doing*) itu ke dalam pribadi.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman oleh individu yang melibatkan ide, konsep serta tindakan dari luar bergerak ke dalam pikiran dari suatu kepribadian hingga individu bersangkutan menerima nilai tersebut sebagai norma yang diyakininya. Internalisasi menjadi bagian pandangannya dan tindakan perilakunya yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, dan berkeyakinan. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.

2. Teori Menengah (*Middle Range Theory*), *experience-based learning* menurut Kolb<sup>21</sup> bahwa pembelajaran berbasis pengalaman adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan anak/peserta didik dalam suatu kegiatan, merefleksikan kegiatan-kegiatan kritis dan memiliki wawasan yang berguna bagi pembelajaran. Strategi pembelajaran berbasis pengalaman adalah strategi

<sup>18</sup>Hornsby, A. S. *Oxford Advanced Learners's Dictionary of Current English*. (Toronto: Oxford University Press, 1995), h.624.

<sup>19</sup> Scott, J. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. (Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, 1971), h.12.

<sup>20</sup>Scott, J. *Internalization of Norms: A Sociological Theory of Moral Commitment*. (Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, 1971), h.12.

<sup>21</sup>Kolb, David. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. U. S: FT Press, h.21.

pembelajaran yang berpusat pada anak dan berorientasi pada kegiatan. Anak harus bekerjasama dengan guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Strategi ini bermakna apabila anak berperan serta dalam melakukan kegiatan.

Anak memandang kritis kegiatan tersebut, kemudian anak mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Experience-based learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong anak mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang dapat diidentifikasi disini adalah sebagai tugas yang melibatkan anak dan dirancang untuk menghasilkan data serta pengalaman yang dapat digunakan untuk diolah menjadi konsep, ide, atau wawasan perilaku. Inti dari strategi pembelajaran berbasis pengalaman adalah memfokuskan perhatian pada pengalaman dalam pembelajaran dan mengarahkan proses belajar pada semua hal yang menyangkut informasi dan kenyataan.

Menurut Kolb<sup>22</sup> ada 4 langkah dalam strategi pembelajaran berbasis pengalaman yaitu: *experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization* dan *experiment*. Tahapan *experience-based learning* dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, *experience* (pengalaman nyata), pada tahap ini anak disediakan aktivitas yang mendorong mereka melakukan aktivitas. *Kedua*, *reflective observation* (refleksi observasi), pada tahap ini anak mengingat apa yang dialami, mengamati pengalaman dan melaporkan segala sesuatu yang mereka lihat dengan menggunakan panca indera maupun dengan bantuan alat peraga. *Ketiga*, *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak) tahap ini melibatkan data *sharing* dari tahap kedua, data hasil *sharing* ini harus diolah dan harus sistematis. *Keempat*, *active experiment* (eksperimen aktif), pada tahap eksperimen aktif terjadi proses belajar bermakna karena pengalaman yang diperoleh anak sebelumnya dapat diterapkan pada pengalaman atau situasi problematika yang baru.

---

<sup>22</sup>Kolb, David. 1984. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. 25.

3. Teori Aplikabel (*Applicable Theory*): pembelajaran Rukun Islam untuk anak TK. Untuk memudahkan penyampaian materi internalisasi Rukun Islam pada anak TK dikemas ke dalam bentuk kegiatan sehari-hari melalui *experience-based learning*. Kegiatan ini mengacu pada Materi Fiqih Ibadah<sup>23</sup> dengan tujuan untuk mengenalkan Rukun Islam melalui praktek macam-macam ibadah, dan melatih anak terbiasa melakukan amal-amal ibadah yang wajib maupun sunnah yaitu sebagai berikut :

- a. Mengetahui Rukun Islam, menghafal Rukun Islam, mengetahui bahwa dalam Islam terdapat rukun-rukun agama yang merupakan pokok amal yang terbesar dalam Islam
- b. Mengetahui kesucian dan terbiasa hidup bersih serta sehat, membedakan antara bersih dan kotor, menjaga kebersihan badan, pakaian, rumah, dan lingkungan, membedakan antara suci dan najis, mengetahui air yang bersih, sehat, suci, dan najis, mengetahui hal-hal yang termasuk najis dan membersihkan najis (istinja/cebok), dan hal-hal yang dianggap najis dan kotor dengan air yang suci.
- c. Mengetahui wudhu, mengetahui macam-macam air yang bisa digunakan untuk wudhu, mempraktekkan tatacara wudhu, menghafal doa sebelum dan setelah wudhu.
- d. Mengetahui tayamum, mengetahui sebab/alasan bertayamum, dan mengetahui tatacara bertayamum.
- e. Mengetahui adzan dan iqomah, mengetahui bahwa adzan adalah panggilan untuk shalat, mengetahui bacaan yang dilafadzkan ketika adzan dan iqomah, menghafal bacaan adzan dan iqomah serta mempraktekkannya, menghafal doa setelah adzan.
- f. Mengetahui shalat wajib 5 waktu, menyebutkan nama-nama shalat fardhu, menyebutkan bilangan rakaat shalat fardhu, menyebutkan waktu-waktu shalat fardhu, menghafal doa-doa/bacaan shalat, mengetahui tatacara gerakan shalat, memperagakan gerakan shalat beserta bacaannya, membiasakan ikut shalat jamaah di masjid, membiasakan mengerjakan

---

<sup>23</sup>Fiqih Ibadah <https://rumahkusekolahku.wordpress.com/tag/materi-fiqh-untuk-tk/>

shalat 5 waktu di rumah, menghafal dan melafadzkan doa dan dzikir setelah shalat dan mengenal macam-macam shalat sunnah.

- g. Mengetahui puasa ramadhan, mengenal macam-macam puasa dan menyebutkannya (wajib dan sunnah), mengetahui adab-adab berpuasa (hal-hal yang membatalkannya), mengetahui waktu sahur dan berbuka, melatih ikut sahur dan buka puasa bersama orangtua, berlatih puasa dan mengetahui keutamaan orang yang berpuasa.
- h. Mengetahui zakat, infaq, dan shadaqah, mengetahui pengertian zakat, infaq, dan shadaqah, mengenal macam-macam zakat, mengetahui orang-orang yang berhak menerima zakat, membiasakan diri memberi infaq dan shadaqah dan mengetahui keutamaan memberi infaq dan shadaqah.
- i. Mengetahui hari raya idul fitri dan idul adha, mengenal macam-macam hari raya umat islam (hari jum'at, idul fithri, dan idul adha), mengenal tata cara shalat 'id, menghafal bacaan takbir ketika hari raya, mengetahui adab-adab menyambut hari raya, melaksanakan shalat 'id bersama di tanah lapang, mengenal keutamaan berkorban, membiasakan selalu berkorban setiap tahun (jika mampu).
- j. Mengetahui ibadah haji, mengenal tentang ibadah umroh dan haji, mengenal keutamaan ibadah umroh dan haji, mengetahui tempat dilaksanakannya ibadah umroh dan haji, mengenal ibadah-ibadah yang dilakukan ketika umroh dan haji dan menghafalkan kalimat *talbiyah*.

Materi Fiqih yang sudah dipaparkan di atas bertujuan untuk mengenalkan Rukun Islam melalui praktek macam-macam ibadah dan melatih anak terbiasa melakukan amal-amal ibadah yang wajib maupun sunnah. Materi Fiqih tersebut dirangkum dan disederhanakan sesuai dengan usia perkembangan anak TK. Materi internalisasi Rukun Islam di TK adalah sebagai berikut:

- 1) Syahadat, ada dua yaitu syahadat Tauhid : *asyhadu al laa ilaaha illallaah*, Syahadat Rasul : *asyhadu anna muhammadarrasuulullaah*, saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah.

2)Shalat, syarat wajib shalat ada empat, (a) beragama Islam; (b) berakal sehat; (c) suci dari haidh dan nifas; (d) baligh atau dewasa. Syarat sah shalat ada lima yaitu, (1) tiba waktu shalat; (2) suci dari hadas kecil dan besar; (3) suci dari najis; (4) menghadap kiblat; (5) tutup aurat.

Rukun shalat ada tiga belas, (a) Niat ada dalam hati; (b) berdiri bagi yang mampu; (c) takbiratul ihram; (d) membaca surah fatihah; (e) rukuk dengan tuma'ninah; (f) i;tidal setelah rukuk; (g) sujud dengan tuma'ninah; (h) duduk antara dua sujud; (i) duduk tasyahud akhir; (j) membaca tasyahud akhir; (k) membaca salawat nabi; (l) salam pertama dan (m) tertib harus berurutan.

Wudhu, Rukun Wudhu ada enam, 1) niat di dalam hati; 2) membasuh muka; 3) membasuh kedua tangan sampai ke siku; 4) mengusap kepala; 5) membasuh kaki sampai ke mata kaki dan 6) tertib berurutan melakukannya.

Batal wudhu ada lima perkara, a) sesuatu keluar dari qubul dubur; b) tidur; c) hilang akal; d) bersentuhan lawan jenis dan e) menyentuh kemaluan.

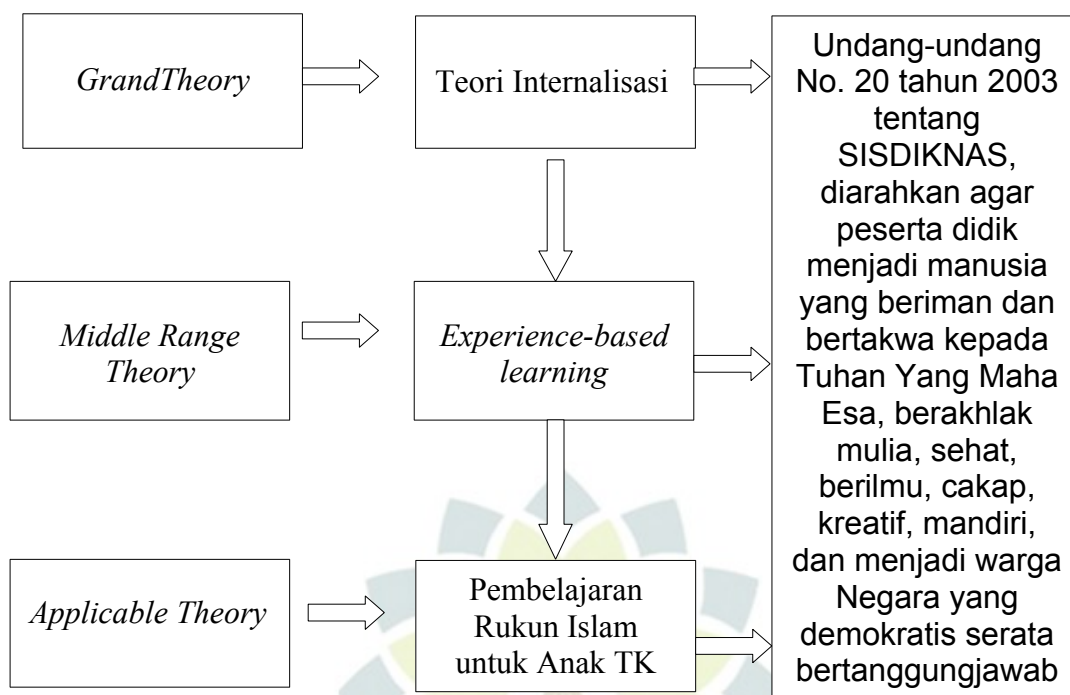
3)Zakat, zakat itu mensucikan. Zakat itu ada dua, a) zakat fitrah/fitrah jiwa dan b) zakat maal/maal haarta.

4)Puasa, puasa menahan diridari hal-hal yang membatalkan. Puasa itu mulai fajar sampai terbenam matahari, Rukun puasa ada dua, a) niat pada malam hari dan b) menahan diri dari semua yang membatalkan puasa.

5)Haji, haji wajib bagi yang mampu, a) thawaf mengelilingi ka'bah; b) sa'i itu berlari kecil dari Shafa ke bukit Marwa; c) haji di bulan Dzul Hijjah; d) hari raya Idul Adha (orang Islam memotong qurban). Semua materi internalisasi Rukun Islam di atas dikenalkan melalui *experience-based learning*.

Berdasarkan pemaparan teori di atas maka internalisasi Rukun Islam dapat diterapkan melalui strategi *experience-based learning* di TK, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka teori berikut ini.





Gambar 1.1

### *Grand Theory, Middle Theory dan Applicable Theory*

#### Internalisasi Rukun Islam Melalui *Experience-based learning* di TK

Internalisasi Rukun Islam merupakan proses untuk menanamkan nilai Rukun Islam pada diri anak yang disesuaikan dengan usia tumbuh kembang anak demi tercapainya pembelajaran yang mencakup tiga hal yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Anak usia TK (5 s.d 6 tahun) secara psikologis berada pada tahap perkembangan konkret, seluruh ranah yang ada pada anak terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor merupakan potensi yang harus digali dan dikembangkan, hampir semua tujuan pengembangan ranah kognitif mempunyai komponen afektif.<sup>24</sup>

Mengenalkan Rukun Islam sejak usia dini dalam bentuk real atau nyata, memiliki komponen sikap religius, sosial, pengetahuan (ilmiah) dan keterampilan. Sikap ilmiah adalah komponen dari ranah afektif.

<sup>24</sup>Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay

Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl<sup>25</sup> ada lima, yaitu: *receiving (attending)*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization*. 1) penerimaan (*receiving/attending*) kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. 2) tanggapan (*responding*) memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. 3) penghargaan (*valuing*), berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. 4) organisasi (*organization*) berkaitan dengan memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten 5) *Characterization by a Value or Value Complex* (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai) berhubungan dengan memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. Internalisasi berada pada ranah afektif pada tahap *organization* dengan tujuan membentuk sistem nilai.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan melalui pembiasaan.<sup>26</sup> Dalam proses internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* yang dikaitkan dengan pembinaan anak melalui pembiasaan memiliki tiga tahap terjadinya internalisasi sesuai dengan yang disampaikan Muhaimin<sup>27</sup> yaitu, a) tahap transformasi nilai, b) tahap transaksi nilai, 3) tahap transinternalisasi.

Proses internalisasi diterapkan pada anak melalui pembiasaan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* merupakan proses perubahan kepribadian pada perolehan atau perubahan karakter anak yang di dalamnya terdapat makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

*Experience-based learning* merupakan sarana pembelajaran berbasis pengalaman. Mengenalkan agama yang dilakukan melalui internalisasi pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius yang dipadukan dengan nilai-

<sup>25</sup>Krathwohl, D. R. ed. et al. (1964), *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II, Affective Domain*. New York: David McKay.

<sup>26</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989), h.336.

<sup>27</sup>Muhaimin. *Srategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Citra Media. 1996),

niali pendidikan secara langsung yang sasarannya menyatu dalam kepribadian anak sehingga diharapkan menjadi satu karakter atau watak dari anak didik dalam memaknai nilai dari Rukun Islam.

Rukun Islam adalah pondasi yang sangat penting dan wajib diterapkan sejak anak usia dini, pengenalan Rukun Islam pada anak harus dilakukan melalui cara yang menyenangkan sesuai dengan salah satu prinsip belajar di pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain, bermain seraya belajar<sup>28</sup>. Prinsip pembelajaran di PAUD yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain, berorientasi pada kebutuhan anak, stimulasi terpadu, berorientasi pada perkembangan anak, lingkungan kondusif, menggunakan pendekatan tematik, pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (pakem), menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini intinya adalah bermain yang menyenangkan.

Bermain merupakan hak anak, dengan bermain anak membangun pengetahuannya sendiri. Anak memahami fenomena di lapangan melalui pengalaman yang langsung dialami oleh anak. Guru sebagai fasilitator terbaik bagi belajar anak harus mampu memahami kebutuhan belajar anak. Pada masa *golden age* guru dan orangtua berperan penting untuk membekali pondasi anak terutama dengan bekal sikap *spiritual* pada diri anak. Sikap spiritual pada anak khususnya yang beragama islam dibekali dengan pondasi Rukun Islam dan Rukun Iman melalui pengenalan konsep sederhana yang mudah dipahami anak.

Pengenalan konsep Rukun Islam dan Rukun Iman pada anak PAUD di usia 4-6 tahun disesuaikan dengan pemahaman dan usia perkembangan anak. Pengenalan konsep Rukun Islam dan Rukun Iman pada anak usia tersebut dibatasi pada pembentukan sikap mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaan-Nya, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, hal ini sesuai dengan kompetensi dasar yang ada pada kompetensi inti pada Kurikulum 2013<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup><https://www.paud.id/2015/04/prinsip-prinsip-pembelajaran-paud-anak-usia-dini.htm>. diakses 13/02/2018

<sup>29</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan:2015),h.55.

Pengenalan konsep Rukun Islam terdiri dari mengucapkan dua kalimah syahadat, mengerjakan shalat lima waktu, memberikan zakat sebesar 2.5%, melakukan puasa dan melaksanakan haji bagi yang mampu merupakan konsep yang dikenalkan pada anak dengan cara yang mudah dipahami anak dan menyenangkan.

Mengenalkan konsep Rukun Islam pada anak usia 4-6 tahun yang berada pada jenjang pendidikan *formal* (lembaga TK dan RA) dipilih melalui strategi yang sesuai kebutuhan anak. Pada anak usia ini anak berada pada masa *eksplorasi* dengan lingkungan sekitar maka menerapkan strategi *experience-based learning* sesuai untuk mengenalkan konsep Rukun Islam melalui pembelajaran praktek langsung. Anak mendapatkan pengalaman sendiri dari kegiatan pengenalan konsep Rukun Islam yang diharapkan akan menjadi bekal sebagai pondasi spiritual bagi kehidupan anak di masa depannya.

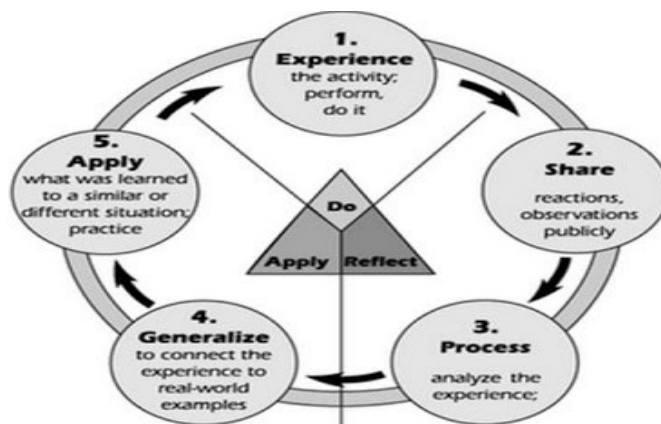
Penggunaan *experience-based learning* untuk mengenalkan konsep dan proses internalisasi Rukun Islam harus didukung dengan pemahaman guru dalam mengelola lingkungan belajar anak, guru harus memahami penerapan *experience-based learning* disusun dan dilaksanakan berawal dari hal-hal kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai usia perkembangan anak. Guru memulai dengan memahami tahapan strategi *experience-based learning* yang dimulai dari penerapan langkah-langkah berikut, guru merumuskan rencana pengalaman yang diberikan pada anak mengenai materi Rukun Islam yang di kenalkan, guru memotivasi anak untuk mendapatkan pengalaman langsung dari kegiatan yang dilakukan, anak mampu melakukan kegiatan pengalaman langsung secara individu maupun kelompok.

Anak terlibat langsung dalam kegiatan, anak mampu mengkomunikasikan atau mengungkapkan pengalaman yang anak temukan setelah melakukan kegiatan. Tahapan pelaksanaan *experience-based learning* sama dengan tahapan pelaksanaan *experiential learning* sesuai dengan yang diungkapkan David Kolb<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Kolb, A.D. *Experiential Learning, Experience as The Source of Learning and Development*. (New Jersey: Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs, 1984)

mengembangkan Strategi *Experiential learning* yang dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 1.2

### Siklus *Experiential Learning* David Kolb

Berdasarkan siklus strategi *experiential learning*<sup>31</sup> di atas dimulai dengan melakukan (*do*), refleksikan (*reflect*, terapkan (*apply*). Lima langkah *experiential learning* yaitu mulai dari proses mengalami (*experience*), berbagi (*share*), analisis pengalaman tersebut (*process*), mengambil hikmah atau menarik kesimpulan (*generalize*), dan menerapkan (*apply*). Tahapan siklus belajar berdasarkan pengalaman adalah sebagai berikut :

a. Tahap Mengalami (*Experience*)

Pengalaman merupakan inti proses belajar. Ini merupakan langkah awal dari proses refleksi. Hal ini mencakup segala sesuatu yang telah dialami yang mencakup keberadaan, kegiatan, perasaan, pengamatan dan yang didengar. Pembelajaran berbasis pengalaman didasarkan pada pengalaman yang dibagikan merupakan pengalaman riil, konkrit dan mempunyai dampak yang berarti.

b. Tahap Berbagi Pengalaman (*Share*)

Merupakan tahap kedua dalam proses belajar atau proses pelatihan. Bagaimana pengalaman itu mempunyai arti dan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai isu dan konteks dimana isu dan konteks tersebut mempunyai hubungan dan arti dalam kehidupan kita.

c. Tahap Menganalisis (*Process*)

Tahap ini merupakan suatu proses untuk mencoba memahami berbagai ungkapan pengalaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar atau proses pelatihan secara kritis.

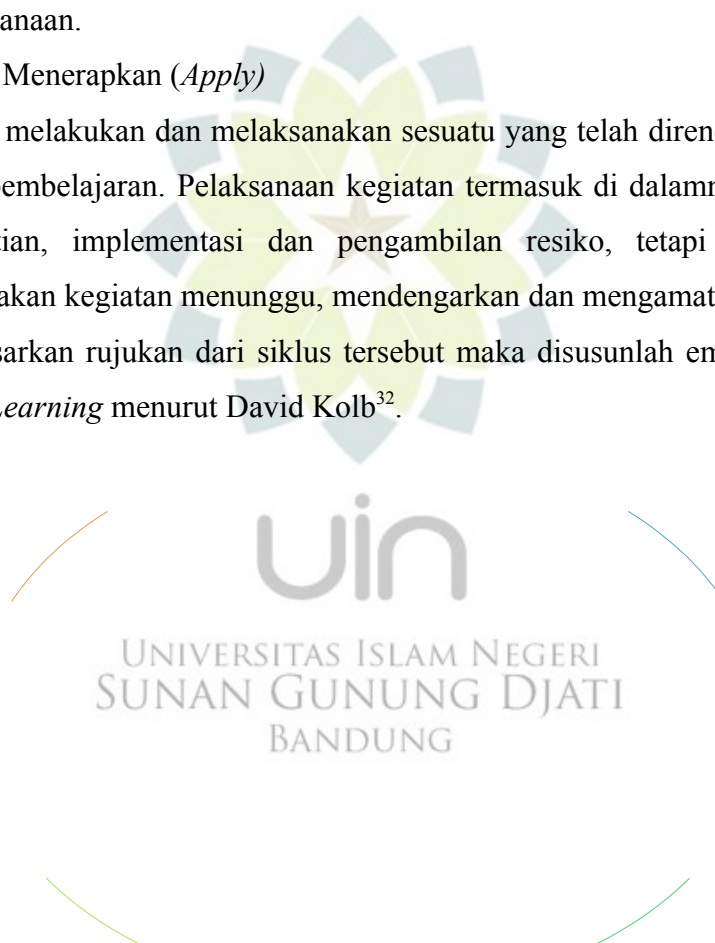
d. Tahap Menyimpulkan & Merencanakan (*Generalize*)

Tahap yang kritis dalam proses belajar dan proses pelatihan. Berbagai ungkapan pengalaman dan analisis yang terjadi, perlu ditarik suatu “generalisasi” dan “menyimpulkannya” sebagai bahan untuk menyusun perencanaan.

e. Tahap Menerapkan (*Apply*)

Tahap melakukan dan melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atas hasil pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan termasuk di dalamnya uji coba, penelitian, implementasi dan pengambilan resiko, tetapi dapat juga merupakan kegiatan menunggu, mendengarkan dan mengamati.

Berdasarkan rujukan dari siklus tersebut maka disusunlah empat langkah *Experiential Learning* menurut David Kolb<sup>32</sup>.



Gambar 1.3

Tahapan *Experiential Learning*

Tahapan yang diambil dari teori David Kolb pada internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di TK dijabarkan sebagai berikut :

<sup>32</sup> Kolb, D.A. (1984). *Experiential Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.



- 1) *Concrete Experience (Feeling)*: anak belajar dari pengalaman praktek langsung tentang materi Rukun Islam yang terdiri dari praktek tentang pengucapan syahadat, membayarkan zakat melalui berempati pada anak yang berada di panti asuhan, mengenal praktek shalat yang diawali dari mengenal praktek wudhu, mencoba belajar melaksanakan puasa sunah senin atau kamis dan mengenalkan ibadah haji melalui pelaksanaan manasik haji khusus anak. Dalam tahapan ini anak dilatih untuk peka terhadap situasi yang dikenalkan.
- 2) *Reflective Observation (Watching)*: anak mengamati sebelum membuat suatu keputusan dengan mengamati lingkungan dari kegiatan yang akan dilakukan dalam mengenal dan mempraktekan langsung tentang materi Rukun Islam sehingga anak mampu memperoleh makna dari pengalaman yang sudah dilakukan.
- 3) *Abstract Conceptualization (Thinking)*: anak belajar menggunakan analisa logis dari gagasan-gagasan atau ide dan anak belajar bertindak sesuai pemahaman pada suatu kegiatan yang dilakukan.
- 4) *Active Experimentation (Doing)*: kemampuan anak untuk melaksanakan berbagai kegiatan pada proses internalisasi Rukun Islam dengan cara bekerjasama dengan teman lainnya dan melakukan tindakan berdasarkan kegiatan yang dilakukan.

Penerapan proses internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* di Taman Kanak-kanak diawali dengan merancang materi pengenalan Rukun Islam, yang terdiri dari 5 rukun pertama :

- a) Bersaksi tidak ada *Illah* yang berhak disembah secara hak melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Syahadat (persaksian) ini memiliki makna mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati lalu mengamalkannya melalui perbuatan;
- b) Shalat lima waktu sehari semalam yang Allah syariatkan untuk menjadi sarana interaksi antara Allah dengan seorang muslim, untuk menjadi sarana pencegah bagi seorang muslim dari perbuatan keji dan mungkar;

- c) Zakat, Allah telah memerintahkan setiap muslim yang memiliki harta mencapai nisab untuk mengeluarkan zakat hartanya setiap tahun;
- d) Puasa pada bulan Ramadan;
- e) Haji, ziarah ke Baitullah Makkah sekali seumur hidup.

Internalisasi rukun Islam yang sudah dipaparkan di atas diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Belajar akan bermakna apabila anak menyadari bahwa apa yang dipelajarinya mempunyai kaitan dengan kebutuhan bagi perkembangan dirinya. Kebermaknaan dalam belajar akan berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Belajar terbaik adalah belajar melalui pengalaman. Belajar melalui pengalaman berarti belajar berhadapan langsung dengan masalah praktis, masalah sosial yang nyata, dan berupaya untuk menyelesaikannya.

Cara belajar berdasarkan pengalaman akan memberikan makna bagi anak. Peserta didik berperan aktif dalam situasi pembelajaran yang disiapkan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator. Pembelajar didorong untuk berprakarsa, mengajukan usul, menemukan cara terbaik untuk mempelajari materi yang diberikan.

Setiap anak mempunyai cara dan kecepatan sendiri untuk belajar dan menyelesaikan masalah, dengan kesempatan mengamati cara-cara yang dipakai orang lain, anak dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri, agar menjadi lebih efektif. Anak akan belajar efektif apabila pada saat mempelajari sesuatu langsung sambil mempraktikannya (*learning by doing*).

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan menghubungkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah mereka kuasai, pengalaman yang telah dimiliki, sikap yang sudah tertanam, kemampuan yang tersedia dan kerangka pikir yang telah dimiliki dalam bekerja. Pengalaman adalah suatu kejadian yang telah dialami.<sup>33</sup>Pada masa kanak-kanak pengalaman merupakan hal yang baru sehingga dalam proses belajar anak pengalaman

---

<sup>33</sup>Cahyani. *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential learning*. (Bandung: Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI, Jalan Setiabudhi No.229, 2012),

dianggap sebagai sumber belajar yang sangat kaya. Terdapat dua cara dalam memperoleh pengalaman:

- 1) Dengan cara tidak sengaja, memperoleh pengalaman dengan cara tidak sengaja, yaitu apa yang dialami oleh seseorang dengan tidak sengaja itu dimasukkan dalam ingatannya.
- 2) Dengan cara sengaja, memperoleh pengalaman dengan sengaja yaitu apabila seseorang dengan sengaja memasukkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuannya dalam psikisnya.

*Experience-based learning* adalah proses pembelajaran yang mengacu pada: 1) keterlibatan anak didik dalam kegiatan konkrit; 2) kesempatan untuk merefleksikan kegiatan tersebut<sup>34</sup>. Menurut pendapat Cahyani<sup>35</sup> menyebutkan bahwa strategi *experience-based learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangaun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung.

Strategi *experience-based learning* tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja namun memberikan pengalaman konkrit yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan yang nyata.

Strategi *experience-based learning* dapat disimpulkan berdasarkan pada beberapa pendapat sebagai berikut a) pembelajar dalam belajar akan lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar. b) adanya perbedaan-perbedaan secara individu dalam hal gaya yang disukai. c) ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan pembelajar lebih efektif dalam pemerolehan bahan ajar d) komitmen anak dalam belajar akan lebih baik ketika mereka mengambil tanggung jawab dalam proses belajar mereka sendiri e) belajar pada hakekatnya melalui suatu proses perubahan tingkah laku.

Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan *experience-based learning* diharapkan internalisasi Rukun Islam bisa menjadi pondasi pada anak sejak usia dini. Anak belajar melalui pengulangan dan pembiasaan yang akan

---

<sup>34</sup>Silbermen, Mel. *Experience based Learning*. (San Francisco: Pfeiffer, 2007),

<sup>35</sup>Cahyani. Isah 2012. *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter dengan Pendekatan Experiential learning*. Bandung : Program Studi Pendidikan Dasar SPS UPI, Jalan Setiabudhi No.229.

membentuk pengalaman akhirnya akan mewujudkan kebiasaan dan manifestasi inhibisi. Kebiasaan yang terbentuk akibat dari proses belajar harus dimanfaatkan oleh guru untuk menanamkan sikap ideal atau internalisasi Rukun Islam melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Proses pembelajaran melalui *experience-based learning* diharapkan mampu membentuk manifestasi inhibisi pada diri anak yaitu upaya pencegahan masuknya respon lain (negatif) karena respon internalisasi Rukun Islam sedang berlangsung. Sebagai ilustrasi internalisasi rukun islam melalui *experience-based learning* di pendidikan anak usia dini, dapat dilihat dalam rancangan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.4

Kerangka Pemikiran pada Internalisasi Rukun Islam melalui *Experience-Based Learning* di TK Kelompok B (usia 5-6 tahun)

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar mudah dikenali melalui perubahan kebiasaan dan sikap perilaku, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan

oleh Muhibbin Syah<sup>36</sup> bahwa manifestasi atau perubahan perilaku biasanya lebih sering tampak dalam perubahan berikut: 1) kebiasaan; 2) keterampilan; 3) pengamatan; 4) berfikir asosiatif; 5) berpikir rasional dan kritis; 6) sikap; 7) inhibisi; 8) apresiasi ; dan 9) tingkah laku afektif.

#### **E. Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan dengan masalah internalisasi Rukun Islam melalui *experience-based learning* belum sepenuhnya memperhatikan masalah tersebut. Hasil penelusuran terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada beberapa penelitian yang relevan di antaranya:

1. Nurjannah. 2014. *Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim*. Jurnal Hisbah ISSN: 1412-1743 Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Rukun Islam merupakan salah satu pendekatan yang diciptakan Allah untuk membentuk kepribadian muslim, dengan cara memberikan beberapa latihan dasar supaya terbentuk habit atau pembiasaan yang nantinya melahirkan sifat dan perilaku positif yang menetap.

Latihan dasar yang disediakan Allah untuk membentuk sifat dan perilaku positif tersebut, diawali dengan latihan lisan (syahadat), dilanjutkan dengan latihan jiwa raga (shalat), diikuti dengan latihan kepemilikan materi (zakat), disertai dengan latihan pengendalian nafsu dan syahwat (puasa), diakhiri latihan paripurna mencakup keempatnya yakni (haji). Lima pilar Rukun Islam akan benar-benar efektif menghasilkan sosok kepribadian muslim yang prima bagi pengamalnya ketika lima pilar tersebut dilaksanakan dengan menyatukan sisi syar'i dan hakiki.<sup>37</sup>

Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan karena yang menjadi referensi internalisasi adalah semua materi yang terkandung dalam Rukun Islam, akan tetapi penelitian ini lebih memfokuskan dalam proses

---

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2015), Cet., Ke-14, h.120.

<sup>37</sup>Nurjannah. 2014. *Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim*. Jurnal Hisbah ISSN: 1412-1743 Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

internalisasi melalui *experience-based learning* dan yang menjadi sasaran penerapan adalah pengenalan semua materi Rukun Islam pada anak usia TK.

2. Yani Kusuma Astuti. 2016. *Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan Aktivitas mahasiswa*. Jurnal. STKIP NU Indramayu, Jawa Barat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan aktivitas belajar mahasiswa dapat dilihat kategori aktivitas sebagian besar terkategori aktif. Sedangkan hasil keterampilan berfikir kritis mahasiswa mengalami peningkatan dari 6,66 menjadi 8,83 dengan N-gain 2,17. Dengan demikian penerapan pembelajaran Konsep Dasar IPA SD melalui Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan aktivitas belajar mahasiswa.<sup>38</sup>

Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan karena yang menjadi referensi adalah penerapan *experiential based learning* sebagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Bedanya jurnal tersebut fokus pada keterampilan berfikir kritis sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada penerapan *experiential-based learning* pada proses internalisasi Rukun Islam melalui pengenalan seluruh materi Rukun Islam di TK.

3. Eka Jusup Singka. 2015. *Implementasi Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam penyelenggaraan Kesehatan Haji di Kabupaten/Kota Pasca Reformasi*. Disertasi, Bidang agama dan Kesehatan Pasca UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.

Disertasi tersebut menunjukkan bahwa semakin terlibatnya Negara atau pemerintahan dalam mengurus dan mengatur proses penyelenggaraan ibadah bagi masyarakat, maka kualitas penyelenggaraan ibadah tersebut akan semakin baik. Pasca reformasi, Indonesia menerapkan sistem penyelenggaraan pemerintah yang ter-desentralisasi di Kabupaten/Kota.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Yani Kusuma Astuti. 2016. *Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) Untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan Aktivitas mahasiswa*. Jurnal. STKIP NU Indramayu, Jawa Barat

<sup>39</sup>Eka Jusup Singka. 2015. *Implementasi Kebijakan Kementerian Kesehatan dalam penyelenggaraan Kesehatan Haji di Kabupaten/Kota Pasca Reformasi*. Disertasi, Bidang agama dan Kesehatan Pasca UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.



Sistem desentralisasi tersebut mempersulit implementasi kebijakan kesehatan haji yang dibuat oleh pemerintah pusat di tingkat pelaksana daerah. Implementasi kebijakan pemerintah pusat yang dimaksud adalah implementasi kebijakan kesehatan haji yang terdapat dalam Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Haji (Kepmenkes Nomor 442 Tahun 2009).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti Rukun Islam, yang dilakukan pada disertasi tersebut focus pada rukun haji sedangkan penulis melakukan penelitian tentang internalisasi Rukun Islam secara keseluruhan rukunnya melalui *experience-based learning* dengan sasaran penerapan Taman Kanak-kanak.

4. Rosidin. 2014. *Optimalisasi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning)*. Jurnal Akademika, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014 Program Pascasarjana Universitas Islam Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kisah para nabi dan karakter dalam Al Qur'an menunjukkan secara eksplisit atau implisit interaksi mereka dengan pengalaman berbasis belajar; 2) Teori teori pembelajaran berbasis pengalaman yang telah diuji dan yang banyak berlaku adalah salah satu dari Kolb's Experiential Learning (EL) itu Melayani tiga produk utama, yaitu (a) Siklus EL yang terdiri dari beton pengalaman, pengamatan reflektif, konseptualisasi abstrak dan Percobaan aktif; (b) strategi pembelajaran yang relevan dengan Siklus EL; (c) gaya belajar yang didasarkan pada EL Siklus, yaitu divergensi, asimilasi, konvergensi dan akomodasi. 3) Penelitian praktis dalam penelitian ini menghasilkan dalam tiga rekomendasi, yaitu (a) implementasi berbasis ELB berbasis Kolb; (b) Strategi pembelajaran berbasis Kolb EL Kolb; (c) Fasilitasi gaya belajar berdasarkan strategi Kolb dalam pembelajaran.<sup>40</sup>

Jurnal di atas mengemukakan bahwa *experiential-learning* dapat mengoptimalkan berbagai pembelajaran. Jurnal tersebut lebih membahas tentang fungsi dan manfaat penggunaan strategi pembelajaran dan penelitian praktis dalam penelitian tersebut menghasilkan tiga rekomendasi, yaitu a) implementasi ELB

---

<sup>40</sup>Rosidin. 2014. *Optimalisasi pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning)*. Jurnal Akademika, Volume 8, Nomor 2, Desember 2014 Program Pascasarjana Universitas Islam Lamongan

berbasis Kolb; b) strategi pembelajaran berbasis ELB Kolb; c) fasilitasi gaya belajar berdasarkan strategi Kolb dalam pembelajaran. sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi Rukun Islam dikenalkan melalui penggunaan *experience-based learning* di TK.

5. Diva Widyaningtyas, M. Farid. *Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. September 2014, Vol. 3, No. 03, hal 237-246-237. Program Magister Psikologi. Universitas Surabaya, Universitas Darul Ulum Jombang

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kepercayaan diri antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ( $z = - 2,537$   $p = 0,011$ ). Pada kerjasama tim ada perbedaan kerjasama tim antara kelompok eksperimen yang mendapat treatment *Experiential learning* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat treatment *pretest-post test* ( $t = 3,009$  ;  $p = 0,002$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja<sup>41</sup>

Jurnal hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi *experiential learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja. sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi Rukun Islam dikenalkan melalui penggunaan *experience-based learning* di TK.

6. Anggara, A. & Komang, I. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Experiential terhadap Konsep Diri dan Pemahaman Konsep Fisika Anak Didik Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja*. Jurnal Pendidikan IPA Pascasarjana Undiksha, Vol.2, No.1.

Jurnal hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan konsep diri dan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *experiential* dan strategi pembelajaran

---

<sup>41</sup>Diva Widyaningtyas, M. Farid. *Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kerjasama Tim Remaja*. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. September 2014, Vol. 3, No. 03, hal 237-246-237. Program Magister Psikologi. Universitas Surabaya, Universitas Darul Ulum Jombang

konvensional ( $F=7,174$ ;  $p<0,05$ ), (2) terdapat perbedaan konsep diri antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *experiential* dan strategi pembelajaran konvensional ( $F=6,378$ ;  $p<0,05$ ), (3) terdapat perbedaan pemahaman konsep antara kelompok siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran *experiential* dan strategi pembelajaran konvensional ( $F=9,753$ ;  $p>0,05$ ).<sup>42</sup>

Hasil uji lanjut dengan LSD menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *experiential* lebih unggul dibandingkan dengan strategi pembelajaran konvensional dalam konsep diri dan pemahaman konsep. menunjukkan bahwa strategi *experiential-learning* berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kerjasama tim remaja, sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses internalisasi Rukun Islam dikenalkan melalui penggunaan *experience-based learning* di TK.



---

<sup>42</sup>Anggara, A. & Komang, I. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Experiential terhadap Konsep Diri dan Pemahaman Konsep Fisika Anak Didik Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja*. Jurnal Pendidikan IPA Pascasarjana Undiksha, Vol.2, No.1